

Ruang CII-1

Seni Lukis Dekoratif

Unsur-unsur dekoratif yang memuat semangat khas di dalam seni lukis modern di Indonesia sesungguhnya turut mewarnai seluruh perjalanan, namun ada hal-hal yang patut ditekankan secara khusus pada karya-karya beberapa perupa. Mereka diantaranya adalah Kartono Yudokusumo, Widayat, Irsam, Pande Gede Supada, Damas Mangku, Made Wianta, Nyoman Arsana, Dos Laksono, dan Arief Sudarsono. Karya-karya mereka memperlihatkan satu kecenderungan pengolahan unsur dekoratif di dalam wajah seni lukis modern di Indonesia, yang notabene menjadi catatan khusus manakala kita hendak membandingkannya dengan kecenderungan perjalanan seni rupa modern di belahan dunia lain (juga termasuk di Eropa dan Amerika).



A.D. Pirous - *Atap Langit Bumi Hampan* (1990), mix media, 150 x 100 cm

Ruang CII-2

Seni Lukis Kaligrafi Modern Islam

Tahun 70-an, seni rupa modern di Indonesia di dalam catatan khusus, sempat memberikan khasanah lain, yakni masuknya unsur religiusitas yang diolah melalui tradisi seni rupa modern. Salah satunya adalah kehadiran unsur kaligrafi modern Islam. Kecenderungan seni lukis yang satu ini telah menampakkan kejelasannya, dengan banyaknya penekun yang terlibat di dalam penjelajahan gaya, teknis, dan media. Di dalam kecenderungan perangai kekaryaannya seni lukis kaligrafi modern Islam di Indonesia tentunya tidak bisa tanpa catatan nama-nama penekunnya, diantaranya A.D. Pirous, Amang Rahman, Amri Yahya, Abay D. Subarna, Syaiful Adnan, Hendra Buana, Yetmon Amier, Sam Bimbo, Firdaus Alalhudi, dan Said Akram.

Space CII-2

Modern Islamic Calligraphic Fine Arts

In the 1970s, modern Indonesia fine arts in a special notation, had yielded another treasure trove, i.e. the inclusion of religiosity processed through modern fine arts tradition. One of these was the presence of modern Islamic calligraphic element. The inclination towards this genre of fine arts became more obvious with the increasing number of devotees involved in the exploration of style, technique, and media. Within the inclination on the disposition of modern Islamic calligraphic art in Indonesia, the following names deserved mention: A.D. Pirous, Amang Rahman, Amri Yahya, Abay D. Subarna, Syaiful Adnan, Hendra Buana, Yetmon Amier, Sam Bimbo, Firdaus Alalhudi, and Said Akram.

Ruang CII-3

Seni Grafis

Seni grafis di dalam peta seni rupa modern di Indonesia memiliki catatan perjalanan yang panjang, sejak tahun 30-an hingga kini. Media ini sesungguhnya secara langsung merupakan imbasan besar dalam tradisi seni rupa Barat, dikembangkan secara pribadi oleh para penekunnya atau melalui pengajaran-pengajaran di beberapa lembaga pendidikan tinggi seni rupa di Indonesia. Penggarapan tekniknya berangkat dari tradisi seni cetak dengan berbagai karakter acuan, seperti cetak tinggi, cetak dalam, cetak datar, dan cetak salinan (copy-graphic). Beberapa nama penekun seni grafis di Indonesia yang karyanya dikoleksi Galeri Nasional Indonesia diantaranya adalah Mochtar Apin, Kaboel Soeadi, Sun Ardi, Sriyani, G. Sidharta, Srihadi Sudarsono, T. Sutanto, Setiawan Sabana, Sunaryo, Priyanto Sunarto, Tisna Sanjaya, Mulyadi, Firman, dan Yusuf Susilo Hartono.

Ruang CII-4

Lukisan Kaca dan Kriya

Lukisan kaca dan beberapa media di luar seni murni, dalam tradisi pemahaman seni rupa modern (khususnya di lingkungan pendidikan tinggi) di Indonesia kerap dianggap sebagai disiplin kriya. Media di luar seni murni yang dimaksud termasuk beberapa media yang tidak tergolong seni lukis, seni patung, dan seni grafis, yaitu seperti keramik, batik tapesteri, kriya logam-kayu-kaca-plastik. Seperti fotografi, jenis-jenis media ini sesungguhnya masih dalam wacana yang belum berakhir secara tegas. Kendati demikian, penekun-penekun media ini sangat banyak dan bertebaran di beberapa tempat di Nusantara. Beberapa nama diantaranya: Rastika, Haryadi Soeadi, Gurun Kadeg, Made Suparta, Gustami, Namo S., Suyatno, Yusuf Affendi, Praba, dan Suyatna.

Space CII-3

Graphic Art

Graphic art on the map of modern fine arts in Indonesia has a record of a long journey since the 1930s up to now. This medium in fact had directly caused a big repercussion in the tradition of Western fine arts tradition, developed individually by its devotees or through teachings in various institutions of fine arts higher learning in Indonesia. Its technical processing started from the tradition of printing art with various characteristic reference, such as high print, deep print, level print, and copy graphic. Some devotees of graphic art in Indonesia whose works are collected by the Indonesian National Gallery, are among others: Mochtar Apin, Kaboel Soeadi, Sun Ardi, Sriyani, G. Sidharta, Srihadi Sudarsono, T. Sutanto, Setiawan Sabana, Sunaryo, Priyanto Sunarto, Tisna Sanjaya, Mulyadi, Firman, and Yusuf Susilo Hartono.

Space CII-4

Glass painting and Craft

Glass painting and some media outside pure art, in the traditional comprehension of modern fine arts (especially within the environment of higher learning) in Indonesia is often considered as craft discipline. Media outside the confine of pure art include several media that do not belong to the category of: fine arts, sculpture art, and graphic art, such as ceramics, tapestry, batik, metal-wooden-glass-plastic crafts. Like photography, the sorts of this media are still in a discourse that has not definitely finished yet. Nevertheless, it has a great number of devotees scattered over many places in Nusantara, among others: Rastika, Haryadi Soeadi, Gurun Kadeg, Made Suparta, Gustami, Namo S., Suyatno, Yusuf Affendi, and Suyatna.